

JURNAL

WANG-SEN

Sebuah Karya Komposisi Karawitan



Oleh :

Gillys Fitria Yohanawati Sutedja
1210499012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

WANG-SEN

Gillys Fitria Yohanawati Sutedja¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

“Wang-Sen” merupakan karya komposisi karawitan yang bertujuan untuk menciptakan komposisi karawitan bentuk baru dengan menggunakan lirik lagu *wangsalan* dan *isen-isen*. Ide penciptaannya mengangkat tentang konsep kehidupan sifat dan karakteristik manusia. Konsep tersebut diolah secara musikal dengan menganalogikan sifat-sifat manusia yang digabungkan dengan *wangsalan* dan *isen-isen*. Judul “Wang-Sen” merupakan sebuah akronim atau penggabungan dua suku kata yaitu dari kata *wangsalan* dan *isen-isen*. *Wangsalan* adalah *cakepan* atau syair yang digunakan dalam *sindenan*. Sedangkan *isen-isen* berarti isi atau isian, yang berfungsi untuk mengisi diantara *sindenan srambahan*.

Komposisi ini terdiri dari empat bagian (kecuali bagian introduksi dan penutup) lagu utama yang merupakan analogi dari kepribadian atau sifat-sifat manusia. Bagian pertama merupakan penggambaran sifat *sanguinis* (sifat lugus, polos, antusias, ekspresif dan kreatif). Bagian kedua berisi penggambaran sifat *melankolis* (sifat serius, tekun, berbakat, kreatif, musikal, menghargai keindahan, dan perasa). Bagian lagu ketiga merupakan penggambaran sifat *koleris* (sifat pemimpin, dinamis, tegas, dan aktif). Bagian empat berisi penggambaran sifat *phlegmatis* (sifat rendah hati, tidak mudah marah, tenang, dan sabar).

Kata kunci: *wangsalan*, *isen-isen*, karakteristik dan kepribadian manusia.

Pendahuluan

Konsep dasar yang menjadi pijakan pada karya komposisi karawitan “Wang-Sen” adalah karakteristik dan kepribadian manusia. Pada hakikatnya, manusia mempunyai karakter sifat yang berbeda satu dengan lainnya. Karakter sifat manusia paling mendasar terbagi menjadi 4 bagian, antara lain; Plegmatis,

¹ Alamat Korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Yogyakarta – 55001. HP. 085701542544.
Email: gillyssutedja@gmail.com

Sanguinis, Koleris, dan Melankolis. Plegmatis dijuluki pecinta kedamaian atau seseorang yang selalu tenang, cukup diam dan tertutup. Sanguinis dijuluki yang terpopuler atau terkenal. Berlawanan dengan sifat plegmatis, orang yang bertipe sanguinis ini sangat terbuka dan banyak bicara.

Yang ketiga dalam karakteristik sifat manusia adalah koleris. Koleris yang disebut juga dengan si kuat merupakan karakter yang mampu memotivasi orang lain, dan pekerja keras. Mereka adalah orang yang super aktif, ambisius, keras, dan berpendidikan keras. Karakter yang terakhir adalah melankolis, tipe ini merupakan karakter yang paling berbakat dari semua karakter. Melankolis pada dasarnya memiliki perilaku tertutup, namun memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Mereka dilahirkan sebagai orang yang perfeksionis, dan bersifat estetik sehingga bisa lebih menghargai seni dari pada karakter yang lain.²

Karya komposisi karawitan yang penulis cipta ini menggunakan dan mengaplikasikan lirik lagu *wangsalan* yang diciptakan oleh Nyi Bei Mardusari dengan karakteristik sifat yang dimiliki manusia menjadi sebuah karya musikal bentuk baru dengan tetap menggunakan dan memperhatikan unsur-unsur musik yang ada, seperti: melodi, irama, birama, harmoni, tempo, dan dinamika. Ketertarikan terhadap *wangsalan* dan *isen-isen* berawal dari pengamatan penulis saat mengamati sinden melagukan gending-gending Jawa. Selain itu, *wangsalan* dan *isen-isen* juga masih jarang yang membuat sebagai bentuk karya komposisi karawitan.

Penulis akan menggarap *wangsalan* dan *isen-isen* dengan mengambil *wangsalan* ciptaan dari Nyi Bei Mardusari yang sudah didokumentasikan berwujud buku yang disusun oleh T. Slamet Suparno seorang dosen ASKI Surakarta pada tahun 1985. Di dalam buku “Dokumentasi *Wangsalan* Susunan Nyi Bei Mardusari” tersebut dijelaskan bahwa Nyi Bei Mardusari menciptakan *wangsalan* dengan berbagai macam bentuk kelompok *wangsalan* di antaranya ada kelompok barang, kelompok buah, kelompok bunga, kelompok daun, kelompok hewan, kelompok keadaan (sifat), kelompok manusia, kelompok pohon, kelompok tokoh dan

² Florence Littauer, *Personality Plus* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), 22.

kelompok waktu. Dengan beberapa macam kelompok *wangsalan* tersebut, penulis memilih *wangsalan* yang menceritakan tentang kelompok keadaan (sifat) manusia. Adapun contoh *wangsalan* yang akan digunakan sebagai lirik lagu dalam komposisi “Wang-Sen” adalah sebagai berikut : “*Gung naraga, naraga maneges Suksma, wong susilo, pantese dadi tuladha*” (*Gung naraga*: sangat sopan, *naraga maneges Suksma*: sujud menghadap Tuhan, *wong susilo*: orang sopan, *pantese dadi tuladha*: selayaknya menjadi contoh).

Berpijak dari konsep kehidupan yang menjadi ide penciptaan karya ini, maka konsep garapan dari “Wang-Sen” tidak lepas dari konsep tersebut. Konteksnya dalam hal ini adalah konsep kehidupan tentang sifat dan karakteristik manusia yang digabungkan dengan *wangsalan* dan *isen-isen* yang *cakepan* atau lirik lagunya masih berhubungan dengan kehidupan. Konten dari ide tersebut adalah mencakup media dalam berkarya; bentuk karya; garap instrumen dan vokal; bentuk penyajian; dan elemen-elemen pendukung penyajian yang dikemas dalam sebuah konsep karya “Wang-Sen”.

Gagasan Isi

Penciptaan komposisi karawitan “Wang-Sen” merupakan karya seni yang bercerita tentang kehidupan sosial yang merupakan pengalaman pribadi yang dialami oleh penulis. Pada karya ini, penulis menceritakan sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh manusia. Menurut psikolog Florence Littauer, manusia mempunyai empat macam tipe karakter atau kepribadian yang berbeda.

Yang pertama adalah kepribadian Sanguinis (populer), sanguinis mempunyai karakter sifat lugu, polos, antusias, ekspresif, kreatif, inovatif, namun kepribadian sanguinis mempunyai khas emosional dan demonstratif, mereka membuat pekerjaan jadi menyenangkan, dan mereka semua senang bersama orang lain. Sanguinis melihat kesenangan dalam setiap pengalaman dan mengulangi rasa setiap kesempatan dan pemerian yang warna-warni.

Yang kedua adalah kepribadian Melankolis (sempurna), sifat melankolis tidak jauh berbeda dengan sifat sanguinis. Melankolis mempunyai kepribadian serius, tekun, berbakat, kreatif, artistik atau musikal, menghargai keindahan, dan

perasa terhadap orang lain. Orang melankolis adalah orang yang paling berbakat dan paling kreatif di antara yang lainnya. Mereka mungkin artistik, musikal, filosofis, puitis, berbakat sastrawan, mereka juga menghargai orang yang berbakat, mengagumi para jenius, dan kadang-kadang menitikkan air mata karena terpengaruh oleh emosinya.

Selanjutnya kepribadian yang ketiga adalah kepribadian Koleris (kuat). Koleris mempunyai sifat berbakat pemimpin, dinamis dan aktif, berkemauan kuat dan tegas, selain itu koleris mempunyai emosi yang kuat. Orang koleris yang kuat serba memaksa dan mereka harus mengubah apa saja yang mereka lihat tidak pada tempatnya dan mengoreksi apa saja hal tidak benar yang diberlakukan terhadap orang yang tidak berdaya. Orang koleris yang kuat dengan cepat bangkit untuk melakukan perjuangan dan kampanye demi kebenaran, mereka tidak pernah tidak peduli atau masa bodoh tetapi penuh perhatian dan penuh keyakinan.

Dan yang terakhir adalah kepribadian Phlegmatis (damai). Phlegmatis berbeda dengan kepribadian yang lainnya. Phlegmatis mempunyai emosi damai atau lebih suka menyembunyikan emosinya, rendah hati, tidak mudah marah, diam, tenang dan mampu sabar. Orang phlegmatis yang damai meredakan rencana gila-gilaan orang sanguinis yang populer. Orang phlegmatis yang damai tidak mau menjadi terlalu terkesan dengan keputusan cemerlang oleh orang koleris yang kuat. Orang phlegmatis yang damai tidak menganggap terlalu serius rencana rumit orang melankolis yang sempurna. Orang phlegmatis mampu memberi keseimbangan besar bagi ketiga kepribadian lainnya.³

Selain macam-macam sifat dan karakter manusia yang telah diuraikan diatas, penulis juga menggabungkan dan mengaplikasikan *cakepan wangsalan* kedalam karya komposisi karawitan “Wang-Sen”. *Cakepan wangsalan* juga masih berhubungan dengan kehidupan sosial yaitu tentang keadaan atau sifat manusia. Contoh *wangsalan* tersebut adalah sebagai berikut: *Kawi estri, estri gumati ing priya, Wong wanita, den bekti lus ing wicara*. Artinya seorang wanita atau perempuan seharusnya berbakti kepada lelaki, seorang perempuan juga harus

³ *Ibid.*,

berbicara halus. *Wangsalan* yang digunakan oleh penulis merupakan *wangsalan* yang sudah di dokumentasikan dan sudah dikelompokkan menurut arti di setiap isi dari *wangsalan* tersebut.

Metode Penelitian dan Penciptaan Seni

1. Empiris

Empiris adalah metode penelitian yang berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis. Dalam karya “Wang-Sen” ada beberapa metode empiris antara lain observasi langsung dan tidak langsung, studi pustaka, wawancara, dan studi diskografi. Observasi merupakan usaha yang ditempuh dalam hal pencarian data dengan mengamati objek secara langsung atau yang disebut metode penelitian lapangan.⁴ Dalam tahap ini penulis melakukan pengamatan dilingkungan sekitar terutama lingkungan yang mempunyai kelompok kesenian karawitan. Selain itu, penulis juga ikut mempraktekkan sendiri dalam proses mata kuliah vokal maupun dalam kegiatan kesenian di luar proses akademik.

Selain proses observasi, penulis juga melakukan studi pustaka. Studi pustaka bertujuan untuk mencari data dan keterangan tertulis yang berhubungan dengan proses penggarapan karya yang akan diciptakan oleh penulis. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan jurusan karawitan, perpustakaan pribadi milik ibu Sutrisni dosen karawitan ISI Yogyakarta, dan beberapa buku koleksi pribadi yang berhubungan dengan karya yang akan diciptakan.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu seniman di Yogyakarta bapak Pardiman Djoyonegoro pendiri Omah Cangkem Accapela Mataraman guna mendapatkan perbendaharaan referensi bagi penulis. Dalam metode empiris ini, penulis juga mencari referensi dengan studi diskografi. Penulis mencoba mencari referensi karya komposisi berbentuk audio maupun video untuk memperoleh wawasan, pandangan, atau referensi yang luas bagi penulis. Diantara karya Anon Suneko yang berjudul “*Ana-Ana Ae*”, karya Asep Badrun “*Putren*”,

⁴ R.M. Soedarsono, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (Bandung: MSPI, 2001), 154.

karya Pardiman Djoyonegoro "*Tawas Pita*", karya Toshi Tsuchitori, Rahayu Supanggah dan Al Suwardi "*Improvisation*".

2. Perancangan

Dalam metode perancangan seni, penulis mencoba melakukan dengan berbagai pendekatan salah satunya adalah melalui pendekatan musikal. Penulis menggunakan beberapa macam *wangsalan* yang akan digabungkan dengan pengalaman pribadi dengan mengaplikasikannya ke dalam bentuk musikal. Selain pendekatan musikal, penulis juga menggunakan pendekatan ritmis, dan melodis. Pendekatan-pendekatan tersebut sangat dibutuhkan oleh penulis untuk proses penggarapan karena sesuai dengan konsep pengkaryaan yang diciptakan penulis.

3. Pementasan

Dalam metode pementasan atau penyajian yang akan diciptakan, penulis akan mementaskan karya tersebut di ruangan yang tertutup untuk meminimalisir suara-suara lain yang ditimbulkan oleh penonton atau pihak lain diluar konsep "Wang-Sen". Penulis juga membuat tata panggung, artistik, dan lighting dengan menyesuaikan konsep karya yang akan disajikan. Selain tata panggung, artistik, dan lighting kehadiran penonton sangat penting sebagai sebuah pertunjukan. Penonton berfungsi sebagai penerima pesan sebuah karya yang akan disajikan oleh seorang komposer.

Konsep Garapan

Penciptaan komposisi karawitan seperti "Wang-Sen" tentu tidak lepas dari konsep garapan yang memang dirancang oleh seorang komposer. Konsep garapan menjadi sangat penting untuk membingkai ataupun menyusun sebuah karya yang dibuat. Konsep penciptaan seni adalah penjelasan atas konsep artistik berikut persepsi atau hal-hal yang tampak pada kesadaran pencipta seni, yang diwakili atau dipresentasikan melalui simbol artistik yang hendak dicipta oleh pencipta seni atau seniman pencipta.

Komposisi karawitan "Wang-Sen" terdiri dari empat bagian lagu (diluar bagian introduksi dan penutup) yang merupakan bagian inti. Masing-masing bagian merupakan aplikasi konsep kehidupan sifat dan karakteristik manusia. Tiap bagian

berisi analogi musikal dari konsep masing-masing sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap manusia. Berikut penjabaran masing-masing bagian yang ada pada karya “Wang-Sen”:

a. Introduksi

Pada bagian introduksi diawali dengan tabuhan instrumen rebab, gender dan suling. Bagian introduksi seperti bentuk *lagon* (lagu) yang digunakan untuk musik ilustrasi, namun penulis mengubah melodinya berbeda dengan *lagon* pada umumnya menjadi bentuk baru atau kreasi dengan menambahkan alat musik perkusi *rainstick* agar suasana yang diinginkan sesuai dengan konsep penulis. Pada bagian ini, ilustrasi melodi rebab, suling dan gender sebagai *backsound* yang di dalamnya akan menampilkan beberapa *wangsalan* yang diciptakan oleh Nyi Bei Mardusari. Dalam karya komposisi karawitan “Wang-Sen”, penulis menggunakan *wangsalan* yang diciptakan oleh Nyi Bei Mardusari. Sosok beliau belum banyak diketahui oleh seniman seniwati dan masyarakat Yogyakarta, dengan hal itu penulis secara tidak langsung ingin mengenalkan hasil karya dari beliau kepada penonton. Nuansa yang ingin digambarkan pada bagian ini adalah nuansa tentang kehidupan dan doa ketika seseorang tidak menyadari dan memahami tentang dirinya sendiri maka ia juga sulit memahami oranglain. Berikut permainan melodi pada instrumen rebab dan gender:

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} / & \backslash & / & \backslash & \wedge & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \hline \underline{56} & 1 & 1 & 1, & \underline{35} & \underline{65} & 3, & \underline{3} & \underline{3} & \underline{3} & \underline{32} & 1 & 4, & 4..4 & \underline{32} & 4 \\ \hline \underline{6.565} & \underline{i615} & \underline{i615} & \parallel \underline{i615} & \underline{i615} & \parallel & \underline{.353} \\ \hline \underline{216156} & \underline{1111} & \underline{..1.6} & \parallel \underline{555.6} & \underline{111.6} & \parallel & \underline{6563} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ \hline \underline{65} & \underline{45} & 5 & 5 & 5 & 5 & \underline{56} & \underline{45} & \underline{65} & 3 \\ \hline \parallel \underline{6563} & \underline{6563} \parallel & \underline{2.35} & \underline{..65} & \parallel \underline{i615} & \underline{i615} \parallel & \underline{.6.5} \\ \hline \parallel \underline{123.} & \underline{653.} \parallel & \underline{.1.5} & \underline{61..} & \parallel \underline{561.} & \underline{321.} \parallel & \underline{2615} \end{array}$$

/ \ / \ / \ / \ / \ / \ / \ / \ / \ / \
 5 6, 5̇2̇ 2̇3̇ 2̇ 2̇ 6 5 6 3, 65 6 3 5 21 3 5 (6)
.... .56i ...6 .6i2̇ .i.6 53.. 56..i 62i6
...2 3... 5..2 .132 ..16 ..53 ..56 .3566

b. Bagian I

Bagian I karya ini merupakan analogi musikal dari salah satu macam-macam sifat dan karakter yang dimiliki oleh manusia. Yang pertama adalah sifat *sanguinis*. *Sanguinis* mempunyai karakter sifat lugu, polos,berhati tulus, antusias, ekspresif, kreatif, inovatif, namun kepribadian *sanguinis* mempunyai khas emosional dan demonstratif, mereka membuat pekerjaan jadi menyenangkan, dan mereka semua senang bersama orang lain. Pada bagian I ini penulis menganalogikan karakter sifat yang dimiliki oleh seorang *sanguinis* dengan *bawa* (vokal tunggal putri). Karena seorang *sanguinis* yang mempunyai karakter lugu, polos namun kreatif, penulis juga tetap menggunakan permainan melodi rebab, gender dan *rainstick* untuk mendapatkan suasana yang diharapkan. Berikut bagian *bawa* (vokal tunggal putri):

***Bawa* (vokal tunggal putri):**

1 23 3 3, 2 35 3 1, 1 212 23 3

Gar-wa na ta, na-ta ing na gri pa- nca - la

3 2 31 23 5, 5i 6 5 35, 2 2 321 1

Sa ri ra - tri, ku - du é - ling lan was-pa - da

11 .1 7 76 23 5, 2 3 2 12 6 5, 6 1212

Ka wi pu tra ka-wi pu tra, sambèr li-lén so béng tir - ta

5 6 4 5, 5 5 5 5, 4 4 56 i

Wi ca ra né, bi sa a ngè nak i na - la

i 2̇ 3̇ i2̇, 6 56, 3 2 2 2, 2 323.5

Tè pi was-tra, dén- très- na sa pa dha pa - dha

Melodi tersebut merupakan melodi dengan karakter *lirih* yang *laya*-nya mengacu pada analogi sifat dan karakteristik seorang berkepribadian *sanguinis* yaitu lugu, polos dan kreatif. Sifat tersebut digambarkan pada melodi vokal yang menggambarkan seseorang yang halus sifatnya dengan mendominasi lagu bernada rendah. Sifat kreatifitas juga dapat digambarkan dengan bentuk *bawa* yang tidak pada umumnya. Selain itu instrumen rebab dan gender memainkan melodinya sendiri-sendiri namun masih dalam nuansa *lirih* dan harmoni (seimbang).

Pada akhir bagian I *bawa* pada *cakepan* atau lirik lagu yang terakhir *laya* menjadi lambat menuju transisi pada *sindenan* yang berbentuk lagu. Setelah dilakukan dua kali *ulihan*, *ulihan* yang kedua *laya* agak cepat untuk memberi tanda masuk pada instrumen kendang jaipong. Setelah *ditampani* instrumen kendang jaipong, kemudian masuk vokal tunggal seperti *rambangan* atau *palaran*. Walaupun masih dengan bentuk tradisi, namun permainan pola instrumen sedikit berbeda dengan sajian *palaran* atau *rambangan* pada umumnya. Yang menjadi perbedaan dengan *palaran* atau *rambangan* biasanya adalah instrumen yang digunakan tidak menggunakan kendang *ciblon* melainkan kendang jaipong dengan motif-motif yang sederhana dan juga pola permainan kempul. Berikut ini vokal yang ada pada akhir bagian I:

Vokal tunggal putri:

5̣ 6̣1̣ 2 2 2 2 , 3 1 2 6̣ 12̣ 3 , 3 3 56̣ 5 653̣ 232̣ 1̣
ā-mar-ga manggalih, kangmangkana i-ku, o ra a - na wa - tè- sé

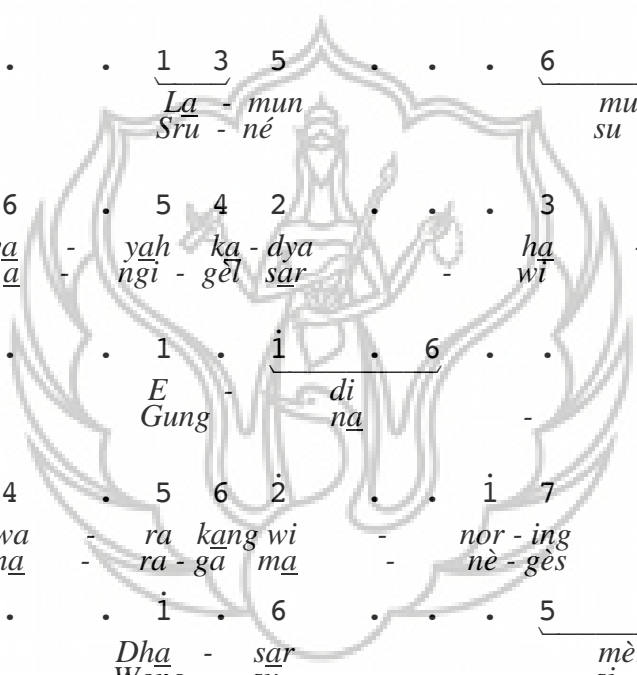
ī ī ī ī, 2ī 6̣ 56̣ 4 5, 5 5 5 5 6̣ ī, 56̣ 3 2 4 32̣ 7̣ 1̣
Da tan a na ti- tah sa-wan-tah tan bisa ngowah i tak-dir kang wus gi-na-ris

c. Bagian II

Bagian II karya ini merupakan analogi musikal dari karakteristik atau sifat melankolis. Sifat-sifat tersebut antara lain serius, tekun, berbakat, kreatif, artistik atau musikal, menghargai keindahan, dan perasa terhadap orang lain. Orang melankolis adalah orang yang paling berbakat dan paling kreatif di antara yang lainnya. Mereka mungkin artistik, musikal, filosofis, puitis, berbakat sastrawan,

mereka juga menghargai orang yang berbakat, mengagumi para jenius, dan kadang-kadang menitikkan air mata karena terpengaruh oleh emosinya.

Dalam sifat melankolis dianalogikan musikal melalui melodi vokal seperti berikut:



. 1 . 5 . . . 6 . 4 . 5
Da - *ha* - *na* *gung*
Go - *ra* *swa* - *ra*

. . . 6 . 5 4 2 . . . 3 . 2 3 (1)
sa - *ri - ning tir* - *ta* *sa - mo-dra*
swa - *ra tan ma* - *wa* *u - ka - ra*

. 1 3 5 . . . 6 . 4 . 5
La - *mun* *mu* - *lat*
Sru - *né* *su* - *ka*

. . . 6 . 5 4 2 . . . 3 . 2 3 (1)
ya - *yah ka - dya* *ha* - *mur cat - ma*
a - *ngi - gèl sar* *wi* *ra - u - ra*

. 1 . 1̇ . 6 . . . 5 4 5
E - *di* *swa* - *ra*
Gung *na* - *ra - ga*

. . . 4 . 5 6 2̇ . . . 1̇ 7 . 2̇ . (1̇)
swa - *ra kang wi* - *nor - ing* *gang - sa*
na - *ra - ga ma* - *nè - gès* *suks - ma*

. 1̇ . 6 . . . 5 . 6 . 2
Dha - *sar* *mèr* - *du*
Wong *su* - *si* - *la*

. . . 3 . 5 . 6 . 5 4 2 . 3 2 (1)
sin - *dhén wi* - *lèd - é pra* - *sa - ja*
pan - *tè - sé* *da - di tu* - *la - dha*

Melodi lagu tersebut merupakan melodi dengan karakter syahdu dan lirih. Sifat perasa namun kreatif terhadap musikal digambarkan pada lagu dengan irama sedang sehingga mendapatkan suasana yang pas dan harmonis.

d. Bagian III

Bagian III pada komposisi karawitan “Wang-Sen” menggambarkan sifat dan karakteristik dari koleris. Koleris adalah pribadi yang kuat, berkemauan tegas, berbakat pemimpin, bebas, mandiri, dan tidak mudah patah semangat. Sifat tegas digambarkan pada melodi lagu bonang barung, gender barung dan gender penerus. Berikut melodi bonang barung, gender barung, dan gender penerus yang menggambarkan sifat koleris yang tegas dan kuat:

Intro BN : || $\overline{12}$ $\overline{31}$ $\overline{23}$ 1 $\overline{12}$ $\overline{31}$ $\overline{23}$ 1 $\overline{23}$ $\overline{52}$ $\overline{35}$ 2 $\overline{23}$ $\overline{52}$ $\overline{35}$ $\overline{23}$ ||

Ket : intro bonang 1 ulihan

Bonang : || $\overline{13}$ $\overline{5\dot{1}}$. . $\overline{13}$ $\overline{5\dot{1}}$. . $\overline{25}$ $\overline{6\dot{2}}$. . $\overline{25}$ $\overline{6\dot{2}}$. . ||

GB : ||5 . $\overline{5}$. 5 5 . $\overline{5}$. 5 6 . $\overline{6}$. 6 6 . $\overline{6}$. 6 ||

GP : ||. $\overline{56}$ $\overline{15}$ $\overline{6\dot{1}}$. $\overline{56}$ $\overline{15}$ $\overline{6\dot{1}}$. $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{26}$ $\overline{1\dot{2}}$. $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{26\dot{1}\dot{2}}$ ||

Ket : 2 kali ulihan, pertama keras yang kedua lirih masuk prolog

Bonang : || $\overline{13}$ $\overline{5\dot{1}}$. . $\overline{13}$ $\overline{5\dot{1}}$. . $\overline{25}$ $\overline{6\dot{2}}$. . $\overline{25}$ $\overline{6\dot{2}}$. . ||

GB : ||5 . $\overline{5}$. 5 5 . $\overline{5}$. 5 6 . $\overline{6}$. 6 6 . $\overline{6}$. 6 ||

GP : ||. $\overline{56}$ $\overline{15}$ $\overline{6\dot{1}}$. $\overline{56}$ $\overline{15}$ $\overline{6\dot{1}}$. $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{26}$ $\overline{1\dot{2}}$. $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{26\dot{1}\dot{2}}$ ||

Vokal : ||. . . $\underbrace{1 \quad \overline{.7} \quad . \quad \overline{6}}_2$. . . $\underbrace{2 \quad \overline{.3} \quad . \quad \overline{7} \quad 1}_2$ ||

Haaaa...

Haaaa...

Prolog:

He.. Manungsa

Ngrumangsanana menawa kabeh titah ing donya kang ora kapetung cacache, nanging nduweni watak kang ora padha siji lan sijine.

Yaiku awit kanugrahane Gusti kang Murbeng dumadi.

Apa maneh titah sak donya,

Lagi titah sak omah wae wis nora ana sing padha watak wantune

Ana sing lembah manah, brangasan, alus lan becik bebudine.

Iku kabeh merga saka kagawa sifate manungsa kang ora bisa dunungake menawa kabeh kang dumadi sak wanci-wanci bakal bali utawa disuwun

Dening Gusti...

Terjemahan :

Hai.. manusia

Sadarlah bahwa manusia tidak terhitung

Tetapi mempunyai watak berbeda satu dengan yang lain

Itu merupakan anugrah dari Tuhan

Apalagi manusia sedunia, satu rumah saja tidak ada yang berwatak sama, ada yang sopan, arogan, dan berkepribadian halus

Itu semua karna manusia tidak sadar bahwa sewaktu-waktu akan diambil atau kembali kepada Tuhan

Sifat koleris dapat dianalogikan dengan prolog diatas, dengan karakternya yang ber api-api, tegas, dan berpribadian kuat. Namun di samping itu sifat koleris bukan tipe orang yang emosional tinggi walaupun karakter kepribadiannya tegas.

e. Bagian IV

Bagian IV adalah bagian yang menggambarkan sifat seseorang yang berbeda dengan ketiga macam sifat lainnya. Sifat tersebut yaitu kepribadian phlegmatis. Selain bersifat pendiam, sabar, tenang dan hidup konsisten. Dalam hidup yang konsisten dianalogikan dengan bentuk karya sebagai berikut:

Ketuk : || + + + + + + + + ||
 ||

Kempul : || . . . 1 . . . ⊙ ||
 ~

Bonang : || 555 . 5 . 5 5 555 . 5 . 5 5 ||

Kendang : || t b p l . p t t b p l . p b ||

GB : || . 535 .123 5 . 535 .123 5 ||

UNISONO 5555 5555 ⊙

Kendang : || t b p l . p t t b p l . p b ||

Vokal : || . . . Hak e.. . . . Hok ya.. ||

UNISONO $\overline{5.5} \overline{.5}$ (5)

Vok koor : $\parallel \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{5} \quad \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \parallel \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{5}$
Nes gones wi-ca-ra ne Nes go-nes wi-ca-ra-ne Nes gones wi-ca-ra-ne

GB : $\parallel 5 \quad \overline{5555} \quad 5 \quad \overline{.5} \quad . \quad \overline{5555} \quad 5 \quad . \parallel$

GP : $\parallel 1 \quad \overline{1111} \quad 1 \quad \overline{.1} \quad . \quad \overline{1111} \quad 1 \quad . \parallel$

Ket : 2 kali lirik, 2 kali keras

Bonang : $\parallel \overline{56.3} \overline{5.25} \overline{.123} \quad 5 \quad \overline{56.3} \overline{5.25} \overline{.123} \quad 5 \parallel$

Vokal : $\parallel . \quad \overline{5} \overline{5} \overline{.555} \quad 5 \quad . \quad \overline{5} \overline{5} \overline{.555} \quad 5 \parallel$
Mas mas yo-masyo-mas Mas mas yo-masyo-mas

$\parallel . \quad \overline{1} \overline{1} \overline{.111} \quad 1 \quad . \quad \overline{1} \overline{1} \overline{.111} \quad 1 \parallel$
Mas mas yo-masyo-mas Mas mas yo-masyo-mas

UNISONO $\overline{5555} \overline{5555}$ (5)

Bagian IV ini diawali oleh permainan ketuk dan kempul, setelah itu disusul dengan instrumen gender dan permainan kendang jaipong. Kemudian ilustrasi rebab dan *rainstick* dapat dianalogikan dengan sifat phlegmatis yang damai, diam, tenang dan pintar menyembunyikan emosi. Dalam sifat phlegmatis yang damai dan tenang dapat dianalogikan dengan vokal lagu yang tidak begitu rumit sebagai berikut:

. 1 . 5 4 5 . . 3 2 1 3 2 3 6 5
Lis - tyéng war-na pa-ra - bé na -ta Sing gè-la
A - ran ing- sun ing-sun mi - tu - hu ring sè-dya

Ket : vokal sindenan seleh 1

. . . 1 . . . 2 . . 1 5 . . . $\overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{5} \overline{3}$ (5)
Ra..... ha.... yu - a bi-sa ka-tè-kaning sè-dya
I..... ya... i - ku sa-ra-na nut kang u-ta-ma

Ket : vokal sindenan seleh 5

Selanjutnya adalah bagian penutup. Bagian ini merupakan bagian hening sebagai bentuk perenungan seseorang, sehingga penulis tidak membuat permainan melodi keras, melainkan hanya vokal yang dinyanyikan bersama-sama. Vokal pada bagian ini tidak menggunakan lirik, namun hanya seperti berguman saja. Garap ini berbicara tentang kehidupan seseorang yang memiliki kebutuhan secara rohani, dan penulis menyampaikannya dengan bahasa dan caranya masing-masing. Bagian ini kemudian diakhiri oleh sebuah doa.

Bentuk Lagu

Dalam seni karawitan Jawa terdapat berbagai bentuk lagu (bentuk gending) yang dinamai berdasarkan strukturnya. Bentuk-bentuk tersebut antara lain *lancaran*, *ladrang*, *ketawang*, *gending*, *srepeg*, *playon*, *sampak*, dan *ayak-ayak*. Selain struktur gending tradisi, bentuk karya yang ada pada karya ini merupakan bentuk baru yang tidak terikat dari bentuk yang sudah ada.

Karya komposisi karawitan “Wang-Sen” ini merupakan bentuk karya yang masih bernuansa tradisi, namun sedikit ada perubahan bentuk yaitu bentuk baru atau kreasi. Selain itu karya ini memiliki karakter konseptual ide yang digunakan dalam menyusun bagian lagu, terdapat kreativitas baru dan terikat oleh konsep dan pesan yang ingin penulis sampaikan melalui bentuk karya komposisi karawitan “Wang-Sen”.

Media

Media yang digunakan dalam komposisi karawitan “Wang-Sen” adalah gamelan Jawa dengan laras pelog dan alat musik perkusi. *Ricikan* yang digunakan dalam karya ini adalah gender, gender penerus, gambang, kethuk, kendang *kalih*, kendang *jaipong*, bonang barung, siter, rebab, kempul dan gong. Alat musik perkusi yang digunakan adalah *rainstick*, marakas, dan *chimes*.

Penulis memilih menggunakan gamelan Jawa dengan berlaras pelog dikarenakan sistem nadanya sesuai dengan nuansa yang diinginkan penulis. Laras pelog menurut penulis sendiri adalah laras yang *fleksibel* atau bisa dihubungkan dengan suasana apa saja, seperti: senang, sedih, tegas, dan gembira. Pemilihan

ricikan gamelan pada karya ini didasari atas ketertarikan penulis untuk mengolah warna suara yang ada pada *ricikan* tersebut untuk menghasilkan analogi yang pas dengan karakter unsur-unsur yang ada pada konsep yang diinginkan penulis.

Penutup

Dalam penciptaan komposisi karawitan seorang komposer perlu memperhatikan beberapa hal yang penting, antara lain konsep atau tema, materi garap, sarana garap, garap instrumen, dan penyajian karya. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan bagi penulis dalam menciptakan karya komposisi karawitan “Wang-Sen” sehingga membangun proses kreatif dalam diri penulis untuk menciptakan lagu ataupun garap instrumental. Ide penciptaan pun sangat penting untuk diolah menjadi sebuah konsep sebuah karya komposisi karawitan.

Penciptaan komposisi karawitan “Wang-Sen” berangkat dari sebuah ide penciptaan mengenai konsep kehidupan yaitu sifat dan karakteristik manusia yang digabungkan dengan *wangsalan* ciptaan Nyi Bei Mardusari dan diaplikasikan kedalam karya tersebut dengan mengambil *cakepan* atau lirik lagu. Ide penciptaan yang mendasari konsep dari karya ini adalah tentang perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap manusia dan memberikan informasi tentang karya-karya *wangsalan* yang diciptakan oleh sinden Nyi Bei Mardusari yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat khususnya pelaku seni. Selain itu, konsep dari karya ini secara tidak langsung menjadi sebuah ajakan bagi pelaku seni karawitan, khususnya generasi muda untuk terus mengembangkan dan mengapresiasi karya-karya yang telah diciptakan oleh empu atau seniman terdahulu.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Hardjana, Suka, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Littauer, Florence, *Personality Plus*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- McDermott, Vincent, *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today, 2013.
- Sunarto, Bambang, *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Suparno, T. Slamet, *Dokumentasi Wangsalan Susunan Nyi Bei Mardusari*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1986.

B. Diskografi

- n.s Album Kitaro-A Passage Of Life : Breezing Universe, Vol 6.
- n.s Album Kitaro- Thinking Of You : Silent Praying, Vol 2.
- n.s Improvisation : Toshi Tsuchitori, Rahayu Supanggah, dan Al Suwardi
- n.s Bambu Berisik : Bambu Bumi Siliwangi feat. titik terang perkusi
- n.s Tawas Pita Accapella Mataraman Arr. Pardiman Djoyonegoro
- n.s Ana Ana Ae karya Anon Suneko
- n.s Putren Komposisi Karawitan karya Asep Badrun